

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DENGAN SIKPA IBU
PADA PENANGANAN PERTAMA DEMAM PADA ANAK DI
PADUKUHAN GEBLAGAN, TAMANTIRTO, KASIHAN, BANTUL,
YOGYAKARTA**

Naskah Publikasi

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Derajat Sarjana Keperawatan
Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



**HELENA WIDYASTUTI
20120320048**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2016**

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Publikasi

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DENGAN SIKAP IBU
PADA PENANGANAN PERTAMA DEMAM PADA ANAK DI
PADUKUHAN GEBLAGAN RT 01-RT 07 TAMANTIRTO
KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA**

Oleh :
HELENA WIDYASTUTI
20120320048

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 20 Juni 2016

Pembimbing

Yusi Riwayatul Afsah, S.Kep.,Ns.,MNS


(.....)

Penguji

Rahmah, M.Kep.,Sp.Kep.,An


(.....)

Mengetahui

**Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**


Sri Sumaryani, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Mat., HNC

Helena Widyastuti (2016) Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Sikap Ibu Pada Penanganan Pertama Demam Pada Anak Di Padukuhan Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Pembimbing:

Yusi Riwayatul Afsah, S.kep.,Ns.,MNS

INTISARI

Latar Belakang: Demam merupakan masalah yang sering terjadi pada anak usia sekolah (5-11 tahun) diakibatkan oleh infeksi virus seperti batuk, flu, radang tenggorokan, *common cold* (selesma) dan diare. Demam dapat mengganggu proses belajar anak, dehidrasi sedang hingga berat, kerusakan neurologis, kejang demam hingga kematian. Penanganan pertama demam pada anak dapat berupa pemberian obat penurun panas, mengenakan pakaian tipis, menambah konsumsi cairan, banyak istirahat, mandi dengan air hangat, serta memberi kompres. Penanganan demam pada anak sangat tergantung pada peran ibu. Ibu yang memiliki pengetahuan tentang penanganan demam dan memiliki sikap yang baik dalam memberikan perawatan dapat menentukan pengelolaan demam yang terbaik bagi anak

Tujuan Penelitian: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan sikap ibu pada penanganan pertama demam pada anak di Padukuhan Geblagan RT 01-RT 07 Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.

Metode Penelitian: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan April - Mei 2016. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 54 ibu yang memiliki anak usia 5-11 tahun yang pernah mengalami demam di Padukuhan Geblagan RT 01-RT 07 Tamantirto, Kasihan Bantul, Yogyakarta dan diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan demam dan kuesioner sikap ibu pada penanganan pertama demam anak. Analisis data menggunakan uji *spearman rank* dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan $p=0,01$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$ (5%) sehingga $p \text{ value} < \alpha$ (0,05).

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan sikap ibu pada penanganan pertama demam pada anak di Padukuhan Geblagan RT 01-RT 07 Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.

Kata kunci: Demam, Penanganan Pertama Demam, Tingkat Pengetahuan

Helena Widyastuti (2016) *Relationship Between Mother's Knowledge Level With Mother's Attitude Of First Fever Treatment To Children in Padukuhan Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta .*

Advisor:

Yusi Riwayatul Afsah, S.kep.,Ns.,MNS

ABSTRACT

Background: *Fever is the common problem that happens in school-age children (5-11 years) related to viral infections such as coughs, colds, sore throat, common cold (common cold) and diarrhea. Fever can interfere learning process of children, moderate to severe dehydration, neurological damage, febrile convulsions and even death. The first treatment for fever in children may include febrifuge, increase water consumption, lots of rest, shower with warm water, and giving compress. Fever management in children rely on the mother's role. Mothers who have knowledge about fever managment and have a good attitude in providing care can determine the best management for the children.*

Objective: *The aim of this study was to determine the relationship between level of knowledge with mother attitude in the first fever treatment to children in Padukuhan Geblagan RT 01-RT 07 Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.*

Methods: *This study was quantitative with cross sectional approach. This research was conducted in April - May 2016. The sample in this study were 54 mothers who have children aged 5 until 11 years and experienced fever which taken with stratified random sampling technique. Data was collected using questionnaires. Data analysis was performed using Spearman rank test with significance level $\alpha=0,05$.*

Result: *The result showed $p = 0,01$ with significance level $\alpha=0,05$ (5%) so that p value $< \alpha$ (0,05).*

Conclusion: *There are significant relationship between the knowledge of the mother with mother attitude in the first fever treatment to children in Padukuhan Geblagan RT 01-RT 07 Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta.*

Keywords: *Fever, First Fever Treatment, Knowledge.*

Pendahuluan

Demam adalah suatu tanda bahwa tubuh sedang melawan infeksi atau bakteri yang berada di dalam tubuh. Demam juga biasanya menjadi pertanda bahwa sistem imunitas anak berfungsi dengan baik (Nurdiansyah, 2011). Protokol *Kaiser Permanente Appointment and Advice Call Center* mendefinisikan demam yaitu temperatur rektal di atas 38°C, aksilar 37,5°C dan di atas 38,2°C dengan pengukuran membrane tympani. Sedangkan dikatakan demam tinggi apabila suhu tubuh >41°C (Kania 2010). Demam pada anak terjadi ketika suhu tubuh anak di atas 38 derajat celsius (Arifianto, 2012). *American Academy of Pediatrics* (AAP) menyebutkan bahwa demam sering terjadi pada anak usia sekolah yaitu 5-11 tahun yang disebabkan oleh

infeksi virus seperti batuk, flu, radang tenggorokan, *common cold* (selesma) dan diare (Depkes RI, 2000, Susanto, 2007). Penanganan pertama demam pada anak dapat berupa terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Terapi farmakologi yang digunakan biasanya adalah berupa memberikan obat penurun panas, sedangkan terapi non farmakologi yang dapat dilakukan yaitu mengenakan pakaian tipis, lebih sering minum, banyak istirahat, mandi dengan air hangat, serta memberi kompres (Saito, 2013). Tindakan kompres yang dapat dilakukan antara lain kompres hangat basah, kompres hangat kering dengan larutan obat antiseptik, kompres basah dingin dengan dengan air biasa dan kompres dingin kering dengan kirbat es atau kantung untuk mengkompres (Asmadi, 2008).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Pemilihan sampel melalui metode total sampling dengan sampel berjumlah 54 orang. Kriteria sampel adalah ibu yang memiliki anak berusia 5-11 tahun, ibu yang pernah menangani anak dengan demam, ibu yang tinggal serumah dengan anak, bersedia menjadi responden dan mampu membaca dan menulis.

Tingkat pengetahuan ibu diukur dengan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan dengan jumlah pertanyaan sebanyak 18 soal. Sikap ibu pada penanganan demam anak diukur dengan menggunakan kuesioner penanganan demam yang berisikan 17 soal.

Analisa data untuk melihat hubungan antar variabel

menggunakan uji statistik *spearman rank* dengan nilai kemaknaan $\alpha=0,05$.

Hasil Penelitian

Tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia terbanyak adalah kategori usia dewasa akhir sejumlah 26 orang (48,1%), kategori usia dewasa awal dengan hasil sebanyak 25 orang (46,3%) dan usia paling sedikit adalah kategori remaja akhir yaitu sebanyak 1 orang (1,9%). Responden berdasarkan pendidikan terakhir paling banyak adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yakni berjumlah 37 orang (68,5%) dan terdapat 2 kategori pendidikan terakhir yang memiliki nilai yang sama yaitu Lulus SD dan Lulus SMP masing-masing 2 orang (3,7%). Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan terbanyak adalah Ibu

Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 30 orang (55,6%) dan yang paling sedikit adalah PNS sebanyak 2 orang (3,7%).

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Padukuhan Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta Tahun 2016.

No.	Karakteristik	F	Presentase
1.	Usia		
	Remaja Akhir	1	1,9
	Dewasa Awal	25	46,3
	Dewasa Akhir	26	48,1
	Lansia Awal	2	3,7
	Total	54	100
2.	Pendidikan Terakhir		
	Lulus SD	2	3,7
	Lulus SMP	2	3,7
	Lulus SMA	37	68,5
	Lulus Perguruan Tinggi	13	24,1
	Total	54	100
3.	Pekerjaan		
	PNS	2	3,7
	Karyawan Swasta	12	22,2
	Wiraswasta	10	18,5
	Ibu Rumah Tangga	30	55,6
	Total	54	100

Sumber: Data Primer 2016

Tabel 4.2 Menjelaskan gambaran tingkat pengetahuan responden di Padukuhan Geblagan,

Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta terbanyak berada di kategori pengetahuan baik yaitu berjumlah 28 orang (51,9%), diikuti kategori pengetahuan cukup sebanyak 21 orang (38,9%) dan yang paling sedikit berada di kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 5 orang (9,2%).

Tabel 4.2 Karakteristik Tingkat Pengetahuan Responden di Padukuhan Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta Tahun 2016

Tingkat Pengetahuan	F	Persentase
Kurang	5	9,2
Cukup	21	38,9
Baik	28	51,9
Total	54	100

Sumber: Data Primer (2016)

Tabel 4.3 menjelaskan gambaran penanganan demam responden di Padukuhan Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta terbanyak pada kategori penanganan demam baik yaitu sebanyak 39 orang (72,3%)

sedangkan yang termasuk dalam kategori buruk sebanyak 15 orang (27,7%).

Tabel 4.3 Karakteristik Penanganan Demam Responden di Padukuhan Geblagan Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, Tahun 2016

Penanganan Demam	F	Persentase
Buruk	15	27,7
Baik	39	72,3
Total	54	100

Sumber: Data Primer (2016)

Tabel 4.4 menjelaskan bahwa responden dalam penelitian ini paling banyak terdapat pada tingkat pengetahuan baik dengan penanganan demam baik yaitu sebanyak 24 orang (44,5%) dan yang paling sedikit adalah responden pada kategori tingkat pengetahuan kurang namun memiliki cara penanganan demam yang baik yaitu sebanyak 2 orang (3,7%).

Tabel 4.4 Distribusi Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penanganan Demam pada Anak Responden di Padukuhan Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta Tahun 2016

Tingkat Pengetahuan	Penanganan Demam		R	P		
	Baik	Buruk				
	f	p (%)	f	p (%)		
Baik	24	44,5	4	7,4	+0,336	0,013
Cukup	13	24,1	8	14,8		
Kurang	2	3,7	3	5,5		
Total	39	72,3%	15	27,7%	54	100

Sumber: Data Primer (2016)

Pembahasan

1. Karakteristik Responden di Padukuhan Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Berdasarkan data yang diperoleh menurut usia dapat diketahui bahwa persentase responden di Padukuhan Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta yang paling dominan pada kategori usia adalah dewasa akhir yaitu sebanyak 26 orang (48,1%). Teori Erikson menjelaskan bahwa orang dengan usia dewasa akhir masuk kedalam kategori perkembangan generativitas vs stagnasi. Pada tahap generativitas

dan stagnansi orang dewasa mengembangkan nilai pemeliharaan (*care*). Pemeliharaan terungkap lewat kepedulian pada orang lain, pemeliharaan anak dan meneladaninya. Dapat disimpulkan bahwa orang dengan usia dewasa akhir (36-45 tahun) termasuk dalam masa subur dan pengasuhan (Alwisol, 2009).

Hasil data yang diperoleh berdasarkan tingkat pendidikan terakhir responden terbanyak adalah lulus SMA yaitu sebanyak 37 orang (68,5%). Responden pada penelitian ini kebanyakan merupakan tahun kelahiran 1971-1980an dimana pada masa itu belum banyak perempuan yang ingin untuk memiliki pendidikan tinggi misal sarjana. Pada tahun 1990an saat para responden sudah menduduki jenjang pendidikan menengah masih sangat jarang

terdapat sosialisasi mengenai pendidikan lanjut seperti sarjana. Hal tersebut menyebabkan responden pada penelitian ini lebih banyak yang memiliki tingkat pendidikan menengah yaitu SMA dari pada tingkat pendidikan tinggi misal D3 dan S1.

Berdasarkan data yang diperoleh menurut pekerjaan ibu diketahui bahwa responden di Padukuhan Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta yang paling dominan adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 30 orang (55,6%). Hal tersebut dapat dilihat dari pendidikan terakhir para ibu yaitu SMA, sehingga wajar jika para ibu di Padukuhan Geblagan memilih untuk menjadi ibu rumah tangga bukan seorang pegawai atau berwiraswasta. Hal ini dikarenakan jenjang pendidikan terakhir yang dimiliki

para ibu belum mencukupi untuk bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan karyawan swasta yang kebanyakan memerlukan jenjang pendidikan S1 untuk mencari pegawai. Namun para ibu juga tidak memilih untuk berwiraswasta dapat dikarenakan pengalaman para ibu yang kurang dalam hal berwiraswasta.

2. Tingkat Pengetahuan Responden Mengenai Demam pada Anak Responden di Padukuhan Geblagan RT 01-RT 07 Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai tingkat pengetahuan responden yang paling dominan adalah ibu yang berpengetahuan baik yaitu sebanyak 28 orang (51,9%) Dari data tersebut dapat dilihat bahwa lebih banyak ibu yang

memiliki tingkat pengetahuan yang baik daripada ibu yang memiliki pengetahuan kurang dan cukup. Data tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amarilla pada tahun 2012 yang menyebutkan bahwa pengetahuan ibu mengenai demam secara umum masih rendah (Riandita, 2012).

Pada penelitian ini mencakup beberapa hal yang berkaitan tentang demam seperti pengertian demam, temperatur suhu tubuh dalam kondisi normal dan demam, penyebab demam, karakteristik demam, cara menentukan demam serta obat penurun panas. Berdasarkan data yang diperoleh dari 54 responden temukan bahwa hampir semua ibu yaitu sebanyak 53 orang (98,1%) mengatakan bahwa demam merupakan keadaan peningkatan suhu tubuh. Pada penelitian ini dapat

dilihat bahwa responden sudah mengetahui pengertian demam yang terjadi pada anak dan dapat disimpulkan bahwa responden pada penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik pada pertanyaan pengertian demam.

Pengetahuan responden mengenai suhu tubuh normal dan demam dikategorikan cukup dilihat dari data yang didapat yaitu 26 orang (48,1%) responden menjawab dengan benar mengenai suhu tubuh normal anak, 49 orang (90,7%) responden menjawab dengan benar mengenai suhu tubuh yang dikatakan demam namun masih sedikit responden yang mengetahui berapa suhu tubuh yang sudah dikatakan demam tinggi pada anak yaitu hanya ada 17 orang (31,4%) yang menjawab dengan benar. Peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan

responden mengenai suhu tubuh anak yang dikatakan demam tinggi dan suhu tubuh normal pada anak pada penelitian ini masih kurang, walaupun responden sudah mampu menjawab dengan benar suhu tubuh demam pada anak.

Pengetahuan responden tentang penyebab demam dikategorikan dalam kategori baik dilihat dari hasil jawaban benar yang diisi oleh responden sebanyak 48 orang (88,8%) dari jumlah responden sebanyak 54 orang (100%). Responden mengetahui bahwa penyebab dari demam yang diderita anak adalah disebabkan karena infeksi virus maupun bakteri. Sejalan dengan teori yang dijabarkan oleh Potter & Perry (2010) bahwa demam terjadi akibat perubahan titik pengaturan hipotalamus yang disebabkan karena adanya pirogen,

seperti bakteri atau virus yang dapat meningkatkan suhu tubuh. Pirogen bertindak sebagai antigen yang memicu respons sistem imun. Hipotalamus akan meningkatkan titik pengaturan dan tubuh akan menghasilkan serta menyimpan panas.

Berkaitan dengan pengetahuan responden mengenai karakteristik demam yang meliputi gejala-gejala demam seperti kenaikan suhu tubuh, anak terlihat lemah, anak rewel, gelisah bahkan sampai mual muntah. Data yang didapat mengenai karakteristik demam pada respon sebagai berikut 53 orang responden (98,1%) mengetahui gejala yang terjadi pada anak yang mengalami demam dan 37 orang responden (68,5%) mengetahui gejala penyerta yang biasa terjadi pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan

responden mengenai karakteristik demam dikatakan baik.

Pengetahuan responden mengenai cara menentukan demam anak didapatkan hasil responden memiliki pengetahuan baik pada pertanyaan cara pengukuran suhu tubuh yang paling akurat dengan jawaban termometer sebanyak 48 orang responden (88,8%) namun belum banyak yang mengetahui dimana tempat pengukuran suhu yang benar sehingga hanya didapat 4 orang responden (7,4%) yang menjawab dengan benar. Dapat disimpulkan bahwa responden sudah mengetahui alat pengukur suhu tubuh yang benar namun pengetahuan responden terhadap tempat mengukur suhu tubuh yang benar masih sangat kurang.

3. Penanganan Demam pada Anak Responden di Padukuhan Geblagan RT 01-RT 07 Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta

Berdasarkan data tentang sikap responden pada penanganan demam yang dilakukan pada anak lebih banyak responden yang memiliki sikap baik yaitu sebanyak 39 orang (72,3%) dan responden yang memiliki sikap penanganan buruk sebanyak 15 orang yaitu (27,7%). Data ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyani dan Khusnal (2013) yang mengatakan bahwa lebih banyak ibu yang memiliki sikap penanganan dalam kategori sedang yaitu sebanyak 43 orang (82,7%) dari jumlah *sample* sebanyak 52 orang. Ardi dkk mengatakan bahwa ibu masih keliru terhadap penanganan

demam dalam hal pemberian kompres dan menggunakan selimut tebal. Responden masih banyak yang menggunakan kompres dingin padahal kompres dingin hanya akan menghambat pengeluaran panas dari dalam tubuh akibat vasokonstriksi yang dihasilkan dari pemberian kompres dingin tersebut. Sedangkan, untuk penggunaan selimut tebal itu tidak disarankan untuk orang yang sedang yang mengalami demam karena akan menghambat aliran udara yang dibutuhkan untuk menurunkan suhu tubuh (Setyani & Khusnal, 2013).

Penelitian ini mencakup beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan penanganan pertama demam pada anak seperti apakah demam harus segera diturunkan, apakah demam akan terus meningkat apabila tidak

diturunkan, pengukuran suhu menggunakan termometer, kapan pemberian obat penurun panas, kapan anak harus dibawa ke dokter, upaya untuk menurunkan demam dan kompres demam. Berdasarkan data yang diperoleh dari 54 responden didapatkan sebanyak 53 responden mampu menjawab dengan benar terhadap pertanyaan apakah demam harus segera diturunkan dan terdapat 52 responden yang menjawab dengan benar pada pertanyaan apakah demam akan terus meningkat apabila tidak diturunkan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu sudah paham terkait kapan demam harus diturunkan.

Sikap responden dalam menggunakan termometer sudah baik yaitu sebanyak 43 orang responden (79,6%) menggunakan termometer untuk menurunkan suhu tubuh anak,

sedangkan 11 orang (20,4%) tidak menggunakan termometer. Responden pada penelitian ini menyadari bahwa termometer merupakan alat yang akurat untuk mengukur suhu tubuh.

Pada pertanyaan penggunaan obat penurun panas didapatkan hasil bahwa para ibu sudah mengerti tentang obat dan label obat namun hanya terdapat 16 orang responden (29,6%) yang menggunakan obat secara tepat untuk mengatasi demam anak. Penelitian yang dilakukan oleh Setyani dan Khusnal (2013) menunjukkan bahwa sebanyak 42 orang dari 52 orang ibu masih memberikan obat kepada anak tanpa konsultasi kepada dokter terlebih dahulu yang membuat pemberian obat kepada anaknya kurang tepat.

Terdapat 3 pertanyaan tentang sikap ibu pada penanganan demam

mengenai kapan anak harus dibawa ke dokter. Lebih dari 33 responden menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Artinya para ibu sudah mengetahui waktu yang tepat untuk membawa anak ke dokter. Penelitian serupa menunjukkan bahwa 45 orang responden dari 52 orang responden membawa anak kedokter pada waktu yang tepat (Setyani & Khusnal, 2013)

Pada pertanyaan mengenai upaya ibu dalam menurunkan demam anak terdapat 2 pertanyaan yaitu apakah ibu memberikan minum yang banyak kepada anak untuk menurunkan suhu tubuh anak didapatkan 40 orang responden (74%) menjawab pertanyaan dengan benar sedangkan untuk pertanyaan apakah ibu mengipasi/memberikan aliran udara pada anak saat anak demam didapatkan hasil 26 orang

responden (48%) menjawab dengan benar. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak ibu yang sudah memberikan minum yang banyak kepada anak saat demam dari pada ibu yang mengipasi/memberikan aliran udara yang baik untuk menurunkan suhu tubuh anak. Pengetahuan ibu mengenai penanganan suhu tubuh dengan mengipasi/mengaliri udara yang baik masih sangat terbatas, hal tersebut dikarenakan ibu masih jarang menerima informasi bahwa penanganan pertama demam pada anak salah satunya adalah mengipasi/memberikan aliran udara yang baik untuk anaknya.

Pada penelitian ini terdapat 4 pertanyaan mengenai sikap ibu dalam melakukan penanganan pertama demam pada anak terkait penggunaan kompres. Untuk

pertanyaan apakah ibu memberikan kompres dan apakah ibu melakukan kompres pada dahi anak mendapatkan hasil yang sama yaitu 51 orang responden menjawab pertanyaan dengan benar, untuk pertanyaan apakah ibu menggunakan kompres air hangat mendapatkan hasil 38 orang responden sudah melakukan kompres dengan air hangat, namun terdapat 35 orang responden yang menggunakan kompres menggunakan air dingin untuk menurunkan suhu tubuh anak. Ibu di Padukuhan Geblagan sudah banyak yang mengerti tentang penggunaan kompres yaitu kompres hangat namun tidak sedikit yang masih menggunakan kompres dingin. Ibu beranggapan bahwa apabila air dingin dikompreskan pada anak maka akan mempercepat penurunan suhu tubuh anak. Padahal pemberian

kompres hangat dengan temperatur 29,5°C-32°C dapat memberikan signal ke hipotalamus dan memacu terjadinya vasodilatasi pembuluh darah perifer yang menyebabkan terjadinya pembuangan panas melalui kulit meningkat sehingga suhu tubuh anak menjadi normal kembali.

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Sikap Ibu pada Penanganan Pertama Demam Pada Anak Responden di Padukuhan Geblagan RT 01-RT 07 Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden yang baik dan sikap responden pada penanganan pertama demam yang baik juga sebanyak 24 orang (44,5%). Hasil tersebut menunjukkan

adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu pada penanganan pertama demam pada anak responden di Padukuhan Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto dan Atho'illah (2015) dengan judul Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Penanganan Hipertermi Pada Balita Di Rumah Di Desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan. Terdapat 46 ibu yang memiliki balita dijadikan sampel pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* dengan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan penanganan hipertermi

pada balita di rumah dengan nilai $p=0,0001$ ($p<0,05$).

Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang maka seseorang tersebut akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan merupakan hasil dari pengolahan suatu informasi yang diterima seseorang melalui panca indra sesuai dengan kemampuan masing-masing individu dalam mengolahnya.

Dilihat dari hasil penelitian ini terdapat 85% orang ibu yang memiliki pengetahuan baik dan sikap pada penanganan pertama yang baik pula. Maka, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai demam dimulai dari pengertian, penyebab, gejala demam serta bagaimana penanganan yang tepat

dilakukan saat demam akan memiliki sikap yang benar dalam hal menangani demam.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Ibu pada Penanganan Pertama Demam pada Anak di Padukuhan Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta tahun 2016, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu pada penanganan pertama demam pada anak, yang ditunjukkan dengan signifikan $p \text{ value} = 0,013$.
2. Tingkat pengetahuan ibu tentang demam yang baik

sebanyak 28 orang responden (51,9%).

3. Sikap ibu pada penanganan pertama demam pada anak yang dilakukan oleh ibu berada dalam kategori baik sebanyak 39 orang responden (72,3%).

Diharapkan peneliti dapat mengembangkan ilmu dari hasil penelitian ini mengenai demam dan penanganan pertama demam pada anak dengan cara membantu ibu untuk mendapatkan informasi melalui media masa, elektronik dan tenaga kesehatan yang dekat dengan tempat tinggal warga. Peneliti juga berharap penelitian ini mampu memberikan motivasi kepada para ibu untuk

mencari informasi yang benar melalui media masa, elektronik serta tenaga kesehatan mengenai demam dan penanganan pertama demam yang dapat dilakukan kepada anak sehingga anak mendapatkan penanganan pertama demam yang benar, serta bisa dijadikan bahan acuan perkembangan materi penanganan pertama demam khususnya di bidang keperawatan komunitas dan pendidikan kesehatan untuk upaya komunikasi, informasi dan edukasi kepada klien dan keluarga, sehingga dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki sikap ibu dalam melakukan penanganan pertama demam

pada anak dengan cara melakukan penyuluhan terutama tentang demam dan penanganan pertama demam pada anak

Daftar Rujukan

1. Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
2. Asmadi. (2008). *Teknik Prosedural Keperawatan Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Jakarta: Salemba Medika.
3. Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
4. Nurdiansyah, & Nia. (2011). *Buku Pintar Ibu dan Bayi*. Jakarta.
5. Riandita, A. (2012). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Demam dengan Pengelolaan Demam pada Anak*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.

6. Setyani, A., & Khusnal, E. (2013).

Gambaran Perilaku Ibu dalam Penanganan Demam pada Anak di Desa Seren Kecamatan Gebang Purworejo. Yogyakarta: Stikes Aisyiyah.

7. Sugiarto, B., & Atho'illah, K. (2015).

Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Penanganan Hipertermi Pada Balita Di Rumah Di Desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan. Pekalongan: STIKes Muhammadiyah Pakajangan-Pekalongan.

